

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H / 1058 M di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (Nata, 2001: 81). *Nisbah* nama “al-Ghazali” berasal dari kampung *ghazzal* dekat Thus, sekalipun karya-karya al-Ghazali dalam bahasa Arab, beliau tetaplah orang Persia (Smith, 2000: 1). Al-Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang mendapat banyak julukan seperti *Hujattul Islam* (Pembela Islam), *Zainuddin* (Hiasan Agama), *Bahrin Mughriq* (Samudra Yang Mengahanyutkan). Kehidupan masa muda al-Ghazali bertepatan dengan munculnya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, maupun elit. Kehidupan saat itu menunjukkan bahwa tanah airnya makmur, hal tersebut dapat dilihat dari para pemimpin yang adil dan para ulama yang benar (Rusn, 2009: 10).

Ayah al-Ghazali seorang yang miskin dan buta huruf, walaupun demikian beliau tetap memperhatikan pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal beliau berpesan kepada salah satu sahabatnya yang sufi untuk memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, yaitu Ahmad dan al-Ghazali (Rusn, 2009: 10). Kesempatan emas tersebut dimanfaatkan al-Ghazali untuk mendapat pendidikan setinggi-tingginya (Rusn, 2009: 10). Pada awalnya al-Ghazali belajar agama sebagai pendidikan dasar,

kepada ustadz setempat yang bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali menjadi santri Abu Nasr Ismaili di Jurjan (Rusn, 2009: 10). Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan menyukai mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun ditimpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara (Nata, 2001: 82). Untaian perkataan berikut ini dapat melukiskan keadaan pribadinya:

Menghadapi masalah-masalah seperti itu benar-benar sudah merupakan kegemaranku sejak aku kecil, yaitu menyelidiki dan membuat perbandingan guna menemukan berbagai hakikat. Dan hal itu sekaligus merupakan bakat pembawaanku sebagai fitrah yang telah dianugerahkan Allah pada perangaiku, dan bukannya hasil usaha dan jerih payahku sendiri. (al-Ghazali, 1986: 7)

Setelah menyelesaikan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur dan beliau tinggal disana (Rusn, 2009: 10). Saat itu al-Ghazali belajar kepada al-Juwaini (*Imammul al-Harmain*) (w.478 H / 1085 M) yang merupakan ahli agama kenamaan di masanya (Nata, 2001: 82). Dari gurunya tersebut al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzab fiqh, retorika, logika, tasawuf dan filsafat (Rusn, 2009: 11). Kemudian karena kecerdasannya, al-Ghazali mendapat gelar *Bahrin Mughriq* dari al-Juwaini. Namun akhirnya al-Ghazali meninggalkan Naisabaur setelah al-Juwaini wafat, yaitu pada tahun 1085 (Djalaludin & Said, 194: 139). Al-Ghazali meninggalkan Naisabaur menuju ke Istana Nidzam al-Mulk yang merupakan Perdana Menteri Bani Saljuk (Nata, 2001: 83). Tempat itu sering digunakan oleh para ulama ternama untuk berkumpul (Rusn, 2009: 11).

Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama kelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam al-Mulk karena ketinggian ilmunya, kefasihan lidahnya, maupun ketepatan argumentesinnya (Nata, 2001: 83). Setelah beberapa kali berdebat dengan para ulama disana, akhirnya mereka tidak segan-segan untuk mengakui keunggulan ilmu al-Ghazali, karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan, sejak itulah al-Ghazali mulai terkenal dimana-mana. Pada tahun 1091 M / 484 H, al-Ghazali di angkat menjadi dosen di Universitas Nidzamiyah, Baghdad. Kemudian pada usia 34 tahun, al-Ghazali diangkat menjadi rektor (pimpinan) di Universitas Nidzamiyah karena prestasinya yg terus meningkat (Rusn, 2009: 11). Walaupun mempunyai kesibukan sebagai pengajar di Baghdad, al-Ghazali masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *Al Basith*, *Al Wasith*, *Al Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal (Ilmu berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubaf al-Nadzar*, *Tahsin al Ma'akhidz dan Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf* (Nata, 2001: 83).

Namun kesibukannya dalam mengarang tidak mengganggu perhatiannya pada Ilmu metafisika dan al-Ghazali selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang, yang saat itu belum ada seorang pun yang memperdebatkan tentang kebenaran asal usul dari timbulnya adat-istiadat tersebut. Selain itu, al-Ghazali juga belajar ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti Filsafat Yunani maupun berbagai aliran agama yang terkenal di kala itu. Al-Ghazali mempelajari berbagai

bidang studi dengan tujuan untuk dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan (Nata, 2001: 83-84). Setelah empat tahun menjadi rektor di Universitas Nidzamiyah, al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, hal itu terjadi setelah al-Ghazali mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Pekerjaan mengajar beliau tinggalkan dan mulai hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh (Rusn, 2009: 12). Selama hampir dua tahun menjadi Hamba Allah yang benar-benar mampu mengendalikan hawa nafsu, beliau menghabiskan waktu untuk khalwat, ibadah, dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus.

Kemudian untuk melanjutkan pendekatan dirinya kepada Allah, al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis yang pada akhirnya menggerakkan hatinya untuk menjalankan ibadah Haji. Setelah menunaikan ibadah Haji (Mekkah dan Madinah) dan berziarah ke makam Rasulullah serta nabi Ibrahim, al-Ghazali meninggalkan kedua kota itu untuk menuju Hijaz. Pada tahun 499 H / 1106 M atas desakan Fakhrul Muluk, al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya sebagai pengajar di Universitas Nidzamiyah. Kali ini al-Ghazali tampil sebagai tokoh pendidikan yang benar-benar mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW (Rusn, 2009: 12). Setelah kembali ke Baghdad itulah al-Ghazali mengarang kitab *Al-munqidz min al-Dholal* (Penyelamat dari Kesesatan) (Nata, 2001: 84). Tidak ada yang mengetahui secara pasti berapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Universitas Nidzamiyah setelah sembuh

dari krisis rohani. Namun, tidak lama setelah Fakhru'l Muluk terbunuh pada tahun 500 H / 1107 M, al-Ghazzali kembali ke tempat asalnya di Thus dan menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengajar (Rusn, 2009: 13). Pada tahun 505 H / 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia (Nata, 2001: 85).

2. Latar Belakang Kondisi Sosio Kultural

Munculnya al-Ghazali sebagai seorang cendekiawan muslim dengan beragam hasil pemikirannya, tidak terlepas dari kaitan historis dengan pemikiran yang sudah berkembang sebelumnya. Kaitan historis pemikiran al-Ghazali dengan para pendahulunya diakui sendiri dalam beberapa karyanya, seperti dalam *al-Munqidz min ad-Dhalal* (Sholeh, 2004: 18). Masa hidup al-Ghazali berada dalam periode klasik yaitu pada tahun 650-1250 M, dimana rentang waktu tersebut sudah memasuki masa kemunduran atau lebih jelas masa disintegrasi tersebut antara tahun 1000-1250 M. Pemerintahan Islam saat itu dibawah kendali Dinasti Abbasiyah, secara politis kekuatan pemerintahan Islam sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya berbagai konflik internal yang lama dan tidak kunjung selesai (Syukur & Masharudin, 2002: 119). Namun, sejatinya kemunduran Dinasti Abbasiyah telah terjadi jauh sebelum kelahiran al-Ghazali, yaitu sejak abad ke-9 M. Negara mulai di bawah kendali orang Turki, dilanjutkan oleh dominasi Buwaih, dan sejak tahun 1055 M Bani Abbasiyah di bawah kendali Bani Saljuq (Tafsir dkk., 2002: 135).

Sedangkan kondisi di kota kelahiran al-Ghazali yaitu Thus bagian Khurasan banyak terjadi pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Kota tersebut pada masa al-Ghazali terjadi hubungan antar budaya yang sangat intelek, seperti antara filsafat dengan interpretasi sufistik. Sementara dalam bidang politik, sedang terjadi kekeruhan suasana, seperti perselisihan antara Sunni dengan Syiah sehingga madrasah Nidzamiyah digunakan oleh Nizam al-Mulk sebagai tempat pelestarian paham Sunni (al-Jumbulati & at-Tuwaanisi, 2002: 128-129). Dengan demikian daerah Khurasan termasuk Thus pada masa kehidupan al-Ghazali selain sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf (Sulaiman, 1993: 12). Periode al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof ada pula sufi (Sulaiman, 1993: 12).

Secara sederhana dapat diungkapkan, bahwa periode lahir dan berkembangnya al-Ghazali menjadi seorang tokoh pemikir terkemuka dalam sejarah Islam merupakan suatu periode yang penuh dengan berbagai konflik, seperti konflik intelektual antara para filosof dengan teolog, konflik politik dan religius antara pengikut Sunni dengan Syiah, serta konflik spiritual antara sufi esoterik dan fuqaha eksoterik. Al-Ghazali

sendiri, seperti dinyatakan Osman Bakar, memainkan peran penting dalam meredakan sebagian konflik-konflik tersebut (Bakar, 1997: 18).

3. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kitab *Ihya 'Ulumuddin* adalah kitab yang dianggap sebagai kitab intisari pemikiran al-Ghazali yang paling komplit, namun kitab tersebut belum ada rumusan mengenai pengertian pendidikan. Hal tersebut dikarenakan al-Ghazali belum sampai membahas ilmu pendidikan (Rusn, 2009: 53). Walaupun al-Ghazali belum merumuskan pengertian pendidikan secara jelas, namun rumusan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali dapat ditinjau berdasarkan unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan (Rusn, 2009: 54). Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan menurut al-Ghazali, terdapat dua kutipan yang dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*. Kutipan pertama sebagai berikut:

Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....(al-Ghazali, 2005: 13)

Kutipan kedua sebagai berikut: “Ini adalah karena ilmu yang dikembangkan dengan mengajar bukan ilmu yang pasif yang tidak dikembangkan.” (al-Ghazali Jilid I, 2003: 33)

Menurut Abidin Ibnu Rusn kutipan di atas mengandung beberapa unsur pembentuk pengertian pendidikan, pada kutipan pertama kata “buah ilmu (hasil)” menunjukkan proses, kata “dekat

kepada Allah” menunjukkan tujuan dan kata “ilmu” menunjukan alat. Sedangkan pada kutipan kedua menunjukkan adanya penjelasan mengenai alat, yaitu disampaikannya dalam bentuk pengajaran. Kemudian, al-Ghazali menjelaskan bahwa batas awal berlangsungnya proses pendidikan yaitu sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia (Rusn, 2009: 54). Sedangkan batas akhir dapat dipahami dari kutipan al-Ghazali terhadap hadits yang merupakan pernyataan sahabat nabi yaitu Abu Darda sebagai berikut:

قال أبو الدرداء: معلم الخير ومتعلمه في الأجر سواء كن عالم
أو متعلم أو مستمع ، ولا تكن رابع فتهلك

Artinya: “Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau” (al-Ghazali, 10).

Abidin Ibnu Rusn menjelaskan dalam karyanya bahwa kutipan Abu Darda tersebut, al-Ghazali memahami bahwa pendidikan merupakan satu-atunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Rusn, 2009: 55). Lebih lanjut, al-Ghazali menjelaskan tentang bagaimana pengajaran berlangsung, beliau mengutip sebuah hadits yang

diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari Anas bin Malik sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn sebagai berikut :

Seorang anak pada tujuh hari dari lahirannya disembelihkan hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan sholat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya, Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat. (Rusn, 2009: 55-56)

Maksud dari hadits tersebut adalah bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri, baik secara fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak, minimalnya sampai berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara menyeluruh (Rusn, 2009: 55-56). Berangkat dari uraian tersebut, maka pengertian pendidikan menurut al-Ghazali dapat dirumuskan sebagai proses memanusiakan manusia sejak masa awal kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pelajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Rusn, 2009: 56).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Suatu sistem pendidikan pada dasarnya harus mempunyai filsafat yang dapat mengarahkan kepada tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan filosof Amerika bernama John Dewey, bahwa filsafat ialah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran semua pendidikan (Langgulung, 1986: 32-33). Pendidikan Islam pada umumnya dapat dikatakan mempunyai ciri yang spesifik, yaitu identik dengan agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran serta sarananya, namun tidak mengabaikan permasalahan duniawi (Nata, 2001: 86). Menurut al-Ghazali, proses pendidikan harus mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, dengan tujuan mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Rusn, 2009: 57). Tujuan tersebut dapat diketahui dari karyanya sebagai berikut:

Dan kamu (anda) mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi. Ini di akhirat. Adapun di dunia, maka kemuliaan pengaruh dan pelaksanaan pemerintahan itu di tangan raja-raja (di dalamnya termasuk Presiden dan gelar kepada pemerintah lain) dan tetapnya penghormatan menurut naluri. (al-Ghazali Jilid I, 2003: 42)

Berangkat dari perkataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek (Rusn, 2009: 57). Adapun penjelasan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek adalah dengan mempersiapkan peserta didik agar kelak di masa depan mampu melaksanakan tugas-tugas mulia di dunia, dengan seperti itu peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya di dunia (Hermawan, 2012: 349). Kemudian dalam tujuan ini, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Namun semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan (Syar'i, 2005: 98-99). Menurut al-Ghazali yang dimaksud dengan mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia adalah sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal (Nata, 2000: 87).

2) Tujuan Pendidikan Jangka Panjang

Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut al-Ghazali bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan maupun mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang, namun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih lanjut, al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan jika bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Syar'i, 2005: 99). Akan tetapi pendapat al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula

cenderung kepada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan, menurut al-Ghazali, adalah kesempurnaan insan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat suatu saat nanti (Nata, 2001: 99).

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diberikan dalam rangka menanamkan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyusunan kurikulum tersebut dilakukan sedemikian rupa guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nata, 2005: 216). Oleh sebab itu, berangkat dari tujuan pendidikan menurut pandangan al-Ghazali, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat diuraikan menjadi dua pembagian, yaitu pembagian terhadap ilmu pengetahuan dan pemikirannya tentang manusia (Rusn, 2009: 89-90).

1) Adapun pembagian terhadap ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pembedangan, ilmu terbagi menjadi dua bidang yaitu ilmu syari'at dan ilmu bukan syari'at. Ilmu *syari'at* terdiri atas ilmu pokok (*ushul*) seperti al-Qur'an, sunnah Nabi, pendapat sahabat dan *ijma'*, ilmu cabang (*furu'*) seperti fiqh dan akhlaq, ilmu pengantar (*muqaddimah*), ilmu pelengkap (*mutammimah*). Sedangkan ilmu bukan *syari'at* terdiri atas ilmu terpuji (seperti kedokteran, berhitung dan pustaka), ilmu yang diperbolehkan / tidak merugikan (seperti sastra, kebudayaan, puisi maupun sejarah), ilmu tercela / merugikan (seperti sihir dan bagian – bagian tertentu dari filsafat).
- b) Berdasarkan objek, ilmu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan tercela, dengan kadar sedikit maupun banyak seperti *nujum*, *azimat*, *ramalan* dan *sihir*. *Kedua*, ilmu pengetahuan terpuji, dengan kadar sedikit maupun banyak seperti ilmu agama dan peribadahan. *Ketiga*, ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji, namun jika mendalaminya akan tercela seperti sifat dari *naturalisme*.
- c) Berdasarkan hukum mempelajari terbagi menjadi dua golongan yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Pertama*, *fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu seperti ilmu agama dan cabang-cabang dari ilmu agama. *Kedua*, *fardhu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim

yang mempelajarinya. Oleh sebab itu, jika tidak seorang pun di antara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa seperti ilmu kedokteran, hitung, pertanian (Ramayulis & Nizar, 2005: 5).

Dalam kurikulum al-Ghazali tersebut tampaklah secara jelas dua kecenderungan: *Pertama*, cenderung ke agama dan tasawuf, kecenderungan ini membuat al-Ghazali memandang ilmu agama sebagai alat mensucikan diri serta menempatkannya di atas segalanya. *Kedua*, cenderung ke *pragmatis*, al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu ditinjau dari manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat (Alwizar, 2015: 144). Kemudian, sebagaimana dikutip dari karyanya Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, secara umum al-Ghazali membagi aspek-aspek pendidikan menjadi lima bagian yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 237-263).

2) Adapun pemikirannya tentang manusia

Menurut al-Ghazali semua manusia itu esensinya sama, yaitu sudah kenal dengan penciptanya sehingga akan selalu mendekat kepada-Nya, akan tetapi dapat berubah dan menjadi berbeda dengan manusia lain karena esensi itu telah menyatu dengan fisik, perumusan kurikulum menurut pandangan al-Ghazali

didasarkan pada proses pendidikan yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari Anas bin Malik sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn sebagai berikut:

Seorang anak pada tujuh hari dari lahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan sholat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya, Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat. (Rusn, 2009: 55-56).

Adapun penjabaran dari perkembangan usia anak sesuai dengan daktis menurut Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

- a) Usia 00-06 (masa asuhan orang tua) pendidikan pada usia ini adalah informal, yaitu dengan memberikan teladan untuk membiasakan anak melakukan amalan-amalan yang terpuji baik perkataan maupun perbuatan.
- b) Usia 06-09 (masa awal pendidikan formal) pada masa ini telah mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi mempunyai dampak yang berbeda. Ganjaran bersifat positif sedangkan ganjaran bersifat negatif. Guru hendaknya senantiasa untuk menumbuhkan kebiasaan baik dengan memberikan ganjaran, dengan demikian amalan-amalan baik yang sudah dilakukan

oleh anak tidak ditinggalkan dan bahkan akan meningkatkan amalan-amalan baik lainnya.

- c) Usia 09-13 (masa pendidikan kesusilaan dan kemandirian) anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat, antara yang pantas untuk dikerjakan dengan yang tidak. Kalau pada tahap pembiasaan anak tidak boleh di beri hukuman, namun pada tahap ini anak dapat diberi hukuman karena anak telah mengetahui antara yang baik maupun buruk. Dengan demikian, pada tahap berikutnya anak akan melaksanakan amalan-amalan yang baik bukan karena terpaksa, melainkan karena telah mengetahui bahwa yang dilakukannya itu bermanfaat dan anak juga akan meninggalkan perbuatan tercela karena telah mengetahui perbuatan itu buruk. Pada usia ini anak dapat dilatih kemandirian, dengan cara memberikan pendidikan ketrampilan maupun prakarya, dengan demikian anak tidak akan selalu bergantung kepada orang tua ketika dewasa.
- d) Usia 13-16 (masa evaluasi) selama tiga tahun diadakan evaluasi dan apabila ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan, maka anak perlu diberi sangsi. Anak dapat

diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh derajat setinggi-tingginya dihadapan Allah maupun sesama manusia serta memahami arti kehidupan, bahwa yang dituju adalah yang kekal.

- e) Usia 16 keatas (pendidikan kedewasaan) menurut Islam anak pada usia 16 tahun keatas dianggap telah dewasa dan semua perbuatan yang dilakukan mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah. Pada masa ini orang tua mempunyai kewajiban untuk menikahkan anaknya karena anak telah mencapai kedewasaan nafsu seks.

Berangkat dari penjelasan yang dikemukakan oleh al-Ghazali tersebut dapat diketahui bahwa materi keilmuan yang disampaikan hendaknya secara berurutan, mulai dari menghafal, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya (Rusn, 2009: 90-91).

d. Metode Pendidikan Islam

Al-Ghazali merupakan pemikir yang berpaham idealisme yang konsekuen terhadap agama apabila dilihat dari segi filosofis, namun apabila dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung dipandang sebagai tokoh yang berpaham *emirisme*, karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap peserta didik (Arifin, 2005: 93). Pemahaman tersebut dapat ditinjau dari pernyataannya

dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali menguraikan sebagai berikut:

Ketahuilah kiranya, bahwasanya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanah pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap bentuk lukisan yang dilukiskan dan ia condong pada setiap sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidiknya dan gurunya. Dan apabila anak kecil itu dibiasakan dengan kejelekan dan ia disia-siakan, seperti disia-siakannya binatang ternak, niscaya anak itu akan celaka dan binasa. Maka dosa itu pada pundak orang yang mengurusinya dan orang yang menjadi walinya.” (al-Ghazali Jilid V, 2003: 175)

Atas dasar pandangan al-Ghazali tentang pendidikan yang bercorak empiris tersebut, maka dapat terlihat metode yang diinginkan al-Ghazali, diantaranya adalah dengan lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan pada dasarnya adalah berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai macam, seperti metode keteladanan, metode *guidance & counseling*, metode *reinsforcement* (Arifin, 2005: 94-95).

Lebih lanjut, berangkat dari uraian kurikulum pendidikan menurut pandangan al-Ghazali dapat dipahami bahwa, al-Ghazali

telah meletakkan dasar-dasar penyusunan kurikulum yang harus disampaikan kepada murid dan diterima secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak untuk mencapai derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat. Setiap tahapan itulah yang pada akhirnya memunculkan metode khusus pendidikan menurut pandangan al-Ghazali, dan terlihat bahwa al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak (Rusn, 2009: 97). Adapun penjelasan metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode khusus pendidikan agama

Pada dasarnya pendidikan agama lebih sulit dibanding dengan pendidikan umum, karena pendidikan agama berkaitan dengan perasaan dan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh sebab itu, para guru agama dituntut untuk berusaha sedemikian rupa sehingga dapat membawa murid mencapai tujuan pendidikan (Rusn, 2009: 98). Al-Ghazali berusaha untuk menerapkan konsep pendidikan dalam bidang agama dengan cara menanamkan aqidah sedini mungkin. Dengan demikian pendidikan akal yang menyertai peserta didik dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga tidak menjadi manusia yang hanya mementingkan rasio, rasa, berpikir sebebas-bebasnya tanpa dzikir, melainkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian sempurna. Dengan seperti itu, agama bagi

peserta didik akan menjadi pembimbing akal atau rasionya, maka hal tersebutlah letak kesempurnaan pribadi manusia yang hidup dalam keseimbangan dalam arti seluas-luasnya (Rusn, 2009: 98-99).

Jadi secara umum metode pendidikan agama yang di gunakan al-Ghazali adalah dengan cara memulai menghafal dan memahami kemudian percaya dan menerima (Sulaiman, 1990: 65). Lebih lanjut, al-Ghazali menjelaskan cara mencegah keraguan dalam masalah agama, yaitu dengan iman dan kebersihan jiwa serta percaya ketika berusia dini, cara tersebut merupakan pengalaman pribadinya tentang kehidupan. Kemudian akidah tersebut diperkuat dengan bukti-bukti yang dilandaskan pada pendalaman studi al-Qur'an, Hadits, Tafsir, dan tekun beribadah (Sulaiman, 1990: 67-68).

2) Metode khusus pendidikan akhlak

Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah sebagai berikut: "Maka akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (al-Ghazali Jilid V, 2003: 108).

Berangkat dari hal tersebut al-Ghazali memandang bahwa pendidikan apapun haruslah mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia (Rusn, 2009: 99). Oleh sebab itu, al-Ghazali

meletakkan prinsip metode belajar pada segi sikap, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut:

Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak shah kecuali membersihkan / mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis. (al-Ghazali Jilid I, 2003: 149).

Berangkat dari pernyataan al-Ghazali tersebut dapat terlihat bahwa, al-Ghazali merupakan tokoh yang berpaham moralis idealism dalam pendidikan, karena pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk akhlak mulia (Arifin, 2005: 95). Mengenai metode pembentukan akhlak, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik harus memilih metode yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya, serta harus sejalan dengan situasi kepribadiannya. Prinsip tersebut berdasar pernyataan al-Ghazali dalam karyanya sebagai berikut:

Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina latihannya. (al-Ghazali Jilid V, 2003: 134)

Kemudian, al-Ghazali menjelaskan cara yang digunakan untuk merubah akhlak tercela pada anak adalah dengan menyuruh anak melakukan perbuatan yang sebaliknya. Cara tersebut dapat diketahui dari penjelasannya sebagai berikut:

Apabila pada segi lahiriahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah diperhatikan dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlakunya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk meminta-minta bantuan dan meminta-minta. Maka sungguh sifat bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan meminta-minta dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Ghazali, 2003 Jilid V: 134)

Cara tersebut dilakukan untuk menghancurkan kesombongan karena kesombongan dan kecongkakan hanya dapat dihentikan dengan lawannya yaitu dihinakan, dan tidak ada hina yang lebih besar kecuali meminta-minta. Cara tersebut harus terus menerus dilakukan hingga hancur kesombongan dan pada akhirnya jiwanya akan mulia (Sulaiman, 1990: 76).

e. Pendidik dan Anak Didik

Berdasarkan pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia, menurut pandangan al-Ghazali tugas sebagai seorang pendidik adalah sebagai seseorang yang berupaya untuk membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati sehingga dapat mendekati penciptanya. Dengan demikian dalam melaksanakan

tugasnya, pendidik dalam pandangan Islam hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs* (Setiyawan, 2016: 59). Oleh sebab itu, al-Ghazali mengemukakan kriteria guru baik yang dapat melaksanakan tugas mengajar, yaitu seorang yang bukan hanya cerdas sempurna akalnya, namun juga harus baik akhlaknya serta kuat fisiknya (Nata, 2001, 95-96).

Lebih lanjut dalam karyanya yaitu *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bagi seorang pendidik atau guru yang baik haruslah memiliki karakteristik sifat khusus atau berbagai tugas sebagai berikut: (a) pendidik harus memiliki sifat dan rasa kasih sayang, (b) guru harus meneladani Rasulullah SAW yang mengajar semata karena Allah SWT, (c) guru hendaknya dapat berfungsi sebagai pengarah maupun penyuluh yang jujur dan benar dihadapan para muridnya, (d) guru hendaknya menggunakan cara yang halus dengan jalan sindiran dan sebisa mungkin tidak dengan terang-terangan dan sebagainya ketika mengajar, (e) guru harus mampu bertanggung jawab dengan ilmunya dan dilarang untuk menjelek-jelekkkan ilmu lain di luar keahliannya, (f) guru harus mengakui perbedaan potensi individual dan memperlakukan murid sesuai dengan tingkat perbedaannya, (g) guru harus mampu memahami bakat, maupun kondisi kejiwaan murid, (h) guru harus mengamalkan (al-Ghazali Jilid I, 2003: 171-180).

Sedangkan anak didik yang baik bagi al-Ghazali dapat ditinjau dari tujuan pendidikan, yaitu sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dapat dipahaminya bahwa belajar merupakan bentuk ibadah. Oleh sebab itu, berdasarkan pemikiran tersebut maka murid yang baik adalah murid yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) murid harus berjiwa bersih dan menghindarkan dari akhlak yang hina maupun sifat-sifat yang tercela, (b) murid harus menjauhkan diri dari kesibukkan duniawi yang dapat menjauhkan lancarnya penugasan ilmu, (c) murid tidak boleh bersikap sombong karena ilmu dan *tawadlu*, (d) khusus bagi penuntut ilmu pemula, hendaknya untuk tidak mempelajari variasi dan berbagai aliran pemikiran tokoh serta menghindarkan diri dari perdebatan yang membingungkan, (e) murid hendaknya untuk mempelajari yang wajib, (f) murid hendaknya untuk mempelajari ilmu secara bertahap, (g) Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya, (h) Seorang murid hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya (al-Ghazali Jilid I: 149-162).

Menurut al-Ghazali tujuan utama belajar bagi seorang murid adalah untuk *berakhlakul karimah*. Oleh sebab itu, maka seorang murid haruslah menjadi calon guru, minimal menjadi guru bagi dirinya sendiri dengan *berakhlakul karimah* serta keluarganya dengan menjadi *uswatun hasanah* (Rusn, 2009: 88).

f. Evaluasi

Apabila ditinjau dari bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan kata evaluasi adalah kata *muhasabah*, berasal dari kata “حَسَبَ” yang artinya adalah menghitung (Mahmud Yunus, 1990:102). Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, kata tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang evaluasi diri (مُحَاسَبَةُ النَّفْسِ) setelah melakukan aktivitas (Rusn, 2009: 105). Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang dalam karyanya yaitu *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

Hisablah ! – teliti dan hitunglah – diri kalian sebelum dihisab (di hari qiamat). Timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang (di hari qiamat) (al-Ghazali, 2005: 9).

Pada dasarnya yang dimaksud untuk mengevaluasi diri pada hadits di atas adalah sebelum datangnya hisab pada hari dimana setiap manusia akan ditentukan nasibnya. Namun secara implisit serta yang berimplikasi pada evaluasi pendidikan, dapat diartikan bahwa pimpinan suatu organisasi atau lembaga pendidikan hendaknya mengadakan penilaian di setiap kesempatan terhadap program yang berlangsung. Dengan demikian tidak ada istilah kegagalan dalam memimpin, karena dengan usaha seperti itu akan ditemukan kekurangan, kelemahan, dan hambatan bagi jalannya program (Rusn, 2009: 115). Lebih lanjut, al-Ghazali menjadikan surat al-Hasyr ayat

18 sebagai dasar berpijakan untuk menguraikan tentang evaluasi diri, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ....

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).....

Berdasarkan ayat di atas, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memahami kata *وَلْتَنْظُرْ*, kata tersebut setara dengan kata: *تَدَبَّرَ* (menimbang), *فَكَّرَ* (memikirkan), *فَقَّرَ* (memperkirakan), dan *فَقَّيَسَ* (membandingkan) (Rusn, 2009: 106). Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn, pengertian evaluasi dapat dijelaskan menggunakan tiga istilah yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu sendiri. “Mengukur” mempunyai arti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, “menilai” mempunyai arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk, “mengevaluasi” meliputi kedua kegiatan tersebut yaitu mengukur dan menilai. Berangkat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu usaha untuk memikirkan, memperkirakan, membandingkan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktivitas yang telah dikerjakan baik diri sendiri maupun orang lain, apabila dikaitkan dengan tujuan yang telah dicanangkan berguna untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pendidikan untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan yang direncanakan di masa akan datang dengan seefektif dan seefisien mungkin (Rusn, 2009: 106-107). Kemudian, al-Ghazali mengutip sebuah hadits tentang waktu pelaksanaan evaluasi, sebagai berikut:

Seyogyanya bagi orang-orang yang berakal mempunyai empat bagian waktu, dan satu bagian darinya dipergunakan untuk mengevaluasi dirinya (Rusn, 2009: 114).

Berangkat dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas dalam satuan waktu, seperti pengajaran dalam pendidikan dapat ditentukan secara periodik, yaitu menggunakan seperempat waktu untuk melakukan evaluasi. Misalnya waktu efektif berlangsung sekitar empat bulan untuk satu semester, maka seperempat dari waktu tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi. Jika setiap kali tatap muka antara pendidik dan peserta didik berlangsung selama 2 X 45, maka seperempat dari waktu tersebut digunakan untuk mengadakan evaluasi, baik di awal (*pre-test*) atau di akhir (*post-test*) berlangsungnya proses belajar mengajar (Rusn, 2009: 114).

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Ahmad Dahlan lahir tanggal 1 Agustus 1868 M (Syarif, 2017: 84) di kampung yang teletak di sekitar Keraton Yogyakarta, yaitu kampung

Kauman (Salam, 2009: 56). Kampung Kauman merupakan kampung yang sangat mempunyai pengaruh besar bagi Ahmad Dahlan dalam perjalanan hidupnya dikemudian hari (Sairin, 1995: 40). Kata “Kauman” berasal dari kata *qaum* (bahasa Arab) yang bermakna pejabat keagamaan. Daerah ini merupakan tempat tinggal para *qaum*, santri, maupun para ulama Islam yang berkewajiban menjaga masjid (Kutoyo, 1985: 36). Menurut sejarawan Belanda, yaitu G.F. Pijper sebagaimana dikutip oleh Sairin (1995: 36-37), menggambarkan kondisi Kampung Kauman sebagai berikut:

Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih, orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh dengan penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kesibukkan penduduk itu berada di dalam kamar setengah gelap. Dekat mesjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Di sini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin dan masjid lainnya. Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal di sini, orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledok ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorang pun yang berani makan, minum atau merokok di tempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan pindah ke tempat lain. Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca al-Qur'an. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk disekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajar agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke mesjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk), sampai ke tangan mereka. Kehidupan

ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah.....

Dimasa muda Ahmad Dahlan bernama Raden Ngabehi Muhammad Darwisy (Burhani, 2004: 55). Ahmad Dahlan dilahirkan dari ibu yang bernama Siti Aminah (Arofah dan Jamu'in, 2015: 117), Siti Aminah merupakan putri dari seorang pejabat Penghulu Kesultunan, yaitu H. Ibrahim (Noer, 1996: 85). Sedangkan ayah Ahmad Dahlan bernama K.H. Abu Bakar yang merupakan Khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta (Arofah dan Jamu'in, 2015: 117). Melihat dari silsilah, Ahmad Dahlan adalah seorang yang berada dan berkedudukan dalam masyarakat (Hasbullah, 1996: 10). Secara silsilah Ahmad Dahlan merupakan keturunan dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), berikut adalah silsilah Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisy): Muhammad Darwisy bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig bin Maulana Muhammad Fadlullah bin Maulana 'Ainul Jaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim (Salam, 2009: 56).

Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, adapun urutannya sebagai berikut: 1. Nyai Khotib Arum, 2. Nyai Muhsinah, 3. Nyai Haji Soleh, 4. Mumammad Darwisy (Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Haji Muhammad Faqih dan 7. Nyai Muhammad Basir (Kutoyo, 1985: 42). Sewaktu kecil Ahmad Dahlan adalah anak yang terhitung jujur, rajin dan suka menolong, disisi lain

Ahmad Dahlan mempunyai keahlian dalam membuat barang-barang permainan atau kerajinan tangan, sehingga Ahmad Dahlan disukai oleh teman-temannya (Salam, 2009: 57). Seperti halnya anak-anak lain, Ahmad Dahlan belajar mengaji al-Qur'an di kampungnya serta di kampung yang lain (Salam, 2009: 58). Ahmad Dahlan sejak kecil memang telah dipenuhi akan muatan nilai-nilai keagamaan, ia selalu belajar agama dan bahasa Arab (Dahlan, 2014: 123). Namun, semasa kecil Ahmad Dahlan tidak pernah mendapat pendidikan formal, karena saat itu sikap orang-orang Islam yang melarang anak-anaknya masuk sekolah *gubernemen*. Sebagai ganti ayahnya sendiri yang mengasuh dan mendidik mengaji, pendidikan dasar Ahmad Dahlan adalah dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Kemudian Ahmad Dahlan meneruskan pelajaran mengaji tafsir, hadist, bahasa Arab dan fiqih kepada beberapa ulama besar pada waktu itu, seperti KH. Muhammad Shaleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), dan ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya (Suwendi, 2004: 95).

Dalam usia yang masih relatif muda, Ahmad Dahlan telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Kemampuan intelektualitas yang tinggi membuat Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan berbagai ilmu yang telah dipelajarinya, sehingga Ahmad Dahlan terus berupaya untuk mendalaminya (Mahrus & Kurniawan, 2013: 194). Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi menunaikan haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Kemudian pada tahun 1888 M ketika pulang

kembali ke kampungnya, beliau baru berganti nama menjadi Ahmad Dahlan (Muhammad, 2006: 8). Nama tersebut diberikan oleh gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha sebagai tradisi orang yang berhasil menunaikan ibadah haji (Sairin, 2008: 43). Setelah kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan mempunyai kesibukkan dengan kegiatan agama. Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajar mengaji kepada anak-anak dan remaja yaitu pada siang hari setelah Dzhuhur dan malam hari setelah Maghrib sampai Isya. Sementara itu, pada sore hari sesudah Ashar, Ahmad Dahlan mengikuti pelajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang-orang tua. Namun, apabila ayahnya berhalangan mengajar, Ahmad Dahlan yang menggantikan ayahnya untuk mengajar. Lama-kelamaan Ahmad Dahlan dipanggil “kiai” oleh anak-anak, remaja maupun orang tua. Alasan mereka memanggil dengan sebutan nama “kiai”, karena Ahmad Dahlan memiliki keahlian pada bidang agama Islam dan memberikan keahliannya kepada para santri (Ma’rif & Mulkhan, 2010: 18).

Pada tahun 1889 yang bertepatan pada bulan Dzulhijjah, Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah yang merupakan sepupunya sendiri, anak seorang Kyai Penghulu yang bernama Haji Fadhil, Siti Walidah pada akhirnya kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah (Anis, 1968: 8). Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan dianugerahi enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah (Nugraha, 2010: 13). Selain menikah dengan Siti Walidah,

diketahui Ahmad Dahlan pernah menikahi empat janda dalam satu waktu yang tidak bersamaan, yaitu: 1. Nyai Abdullah (janda dari H. Abdullah), 2. Nyai Rum (adik dari KH. Munawir Krapyak), 3. Nyai Aisyah (adik dari ajengan penghulu Cianjur), 4. Nyai Sholehah (adik Kiai Yasin Pakualam Yogyakarta) (Wadi dan Fitri, 2014: 28). Selain mengajar, Ahmad Dahlan juga mempunyai kegiatan lain yaitu berdagang. Pada tahun 1892, Ahmad Dahlan pernah berdagang batik di kota-kota di Jawa. Usaha yang dilakukannya ini yaitu berdagang batik adalah usaha yang dimodali oleh ayahnya dan pada akhirnya usaha yang dijalankannya berkembang dengan baik dan semakin maju, hal tersebut dapat dilihat dari semakin luasnya jangkauan perdagangannya yang semula hanya di kota-kota di Jawa pada akhirnya sampai menjangkau ke daerah Sumatra bagian Utara. Ahmad Dahlan bukan semata hanya berdagang, namun melainkan juga melakukan syiar agama. Ahmad Dahlan selalu menyempatkan diri untuk berkunjung kepada ulama setempat guna bersilatuhrahmi maupun berdiskusi tentang ajaran Islam (Sucipto, 2010: 54-55).

Pada tahun 1896, ayah Ahmad Dahlan yang merupakan khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta meninggal dunia. Dengan demikian posisi khatib diteruskan oleh Ahmad Dahlan karena pernah mendalami ilmu agama dan meneruskan pelajarannya di Mekkah, oleh sebab itu Ahmad Dahlan diangkat oleh Sultan Hamengkubuwono VII untuk menggantikan jabatan ayahnya sebagai khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta. Adapun yang menjadi tugas Ahmad Dahlan adalah melaksanakan khutbah Jum'at

secara bergantian dengan delapan orang teman khatib lainnya, piket di serambi masjid dengan enam orang temannya dalam waktu seminggu sekali, dan menjadi anggota dewan agama Islam hukum keraton (Sairin, 2008: 44). Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali menunaikan rukun Islam untuk yang kedua kalinya sekaligus untuk memperdalam ilmu agama di Makkah (Ma'rif & Mulkhan, 2010: 17). Kesempatan itu digunakan Ahmad Dahlan untuk belajar pada Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabawi yang juga guru dari tokoh pendiri NU, Hasyim Asy'ari (Iskandar 2011: 101). Diketahui bahwa Ahmad Dahlan juga membaca kitab-kitab *Aqa'id* yang beraliran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, seperti karangan Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Jamaluddin al-Afgani, Imam al-Ghazali, Rasyid Ridla, Thantawi Jauhari, Ibnu Taymiyah, Ibnu Bathuthah dan lain-lain. Kitab-kitab inilah yang pada akhirnya menginspirasi Ahmad Dahlan dalam menegakkan ajaran Islam yang murni (Hadjid, 2008: 29). Kemudian, Ahmad Dahlan pulang ke kampung Kauman pada tahun 1905, dan kembali melaksanakan fungsinya sebagai khatib, maupun sebagai da'i. Kegiatannya antara lain membangun pondok untuk anak-anak yang ingin belajar agama Islam secara umum maupun ilmu lain, seperti ilmu falah, tauhid, dan tafsir (Ma'rif & Mulkhan, 2010: 20).

Dengan pemahaman ilmu agama yang dalam serta ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, pada akhirnya membawa Ahmad Dahlan untuk aktif menyebarkan pembaharuan Islam ke

penjuru tanah air sambil berdagang batik. Kemudian, pada tanggal 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. Ahmad Dahlan banyak mendirikan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim piatu. Semua itu merupakan hasil dari perjuangan melalui Muhammadiyah. Selain itu pada tahun 1918 juga didirikan Aisyiah yang organisasi bagi kaum wanita, serta dibentuk pula kepanduan Hizbul Wathan. Setelah perkumpulan Muhammadiyah berdiri secara teratur dan kuat, Ahmad Dahlan berpulang ke *Rahmatullah* pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun (Hasbullah, 1996: 121).

2. Latar Belakang Kondisi Sosio Kultural

Sejarah mencatat, masyarakat Islam di tanah Jawa pada permulaan abad ke-20 dapat dikatakan gelap, pengap dan tidak cukup memuaskan. Hal ini disebabkan karena sikap pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, ditambah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih jauh dari yang diinginkan menurut Islam (Anshory, 2010: 35). Sikap penjajah Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam tersebut didasari atas peristiwa *jihad fi sabilillah* terbesar melawan *kedhaliman* penjajah yang dipimpin oleh seorang Pangeran dari Kerajaan Ngayogyakarta yang shalih alumni pondok pesantren, peristiwa itu disebut dengan *Java Oorlogh* oleh

penjajah Belanda. Pasca *Java Oorlog* itu yang akhirnya membuat penjajah Belanda memberangus kegiatan belajar mengajar agama seperti pondok-pondok pesantren terutama di Jawa (A'mal (ed), 2013: 45). Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan sinkritismenya sangat mempengaruhi kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat, dimana tahayyul, bid'ah dan khurafat menyelubungi kehidupan umat Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari Islamisasi di Indonesia yang banyak diperankan oleh para mubaligh sufi dengan pendekatan domestikasi atau penjinakan pada sasaran dakwahnya yang telah memiliki agama, tradisi dan budaya yang mapan seperti Hindu, Budha, animisme, maupun dinamisme (Anshory, 2010: 35).

Munculnya tahayyul, bid'ah dan khurafat pada dasarnya merupakan efek samping dari kegiatan Islam yang disamarkan dengan bungkus simbol-simbol budaya Jawa, selaras kebijakan dakwah para wali, sementara ruh dan *spirit* Islam tidak dapat disampaikan secara terbuka dan leluasa kepada masyarakat Jawa (A'mal (ed), 2013: 46). Penyamaran itu dilakukan karena jika pesantren tersebut sampai ketahuan Belanda mendirikan bangunan permanen, seperti adanya meja kursi dan berbagai peralatan lainnya maka akan dibakar oleh Belanda dan Kiainya dihukum mati (A'mal (ed), 2013: 45). Menguatnya cengkraman penjajah di Indonesia, berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam kekuasaan lokal, ekonomi, budaya dan juga pendidikan (Abdullah & Hisyam, 2003: 142-125).

Pendidikan Islam di masa penjajahan secara umum dapat dipetakan menjadi dua periode, yaitu pada masa jajahan Belanda dan masa jajahan Jepang. Masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam sangat dibatasi gerakannya karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Bagi pemerintah penjajah, pendidikan tidak hanya bersifat paedagogis kultural tetapi juga psikologi politis. Melalui pendidikan dengan cara Belanda, maka akan tercipta kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat sehingga akan lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah. Tetapi dipihak lain, mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah (Sabarudin, 2015: 149). Pihak Belanda menggunakan berbagai cara untuk mengawasi Islam di Indonesia terutama di Jawa, salah satu yang digunakan adalah mengeluarkan peraturan pada tahun 1905 tentang pendidikan agama Islam. Peraturan yang dibuat tersebut untuk mengemukakan secara terperinci sifat dari pendidikan itu dan harus memperoleh izin tertulis dari Bupati atau pejabat yang sama kedudukannya tentang pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, guru agama yang bersangkutan diharuskan mengirimkan secara periodik daftar dari murid-muridnya menurut bentuk tertentu yang telah dibuat sebelumnya oleh guru kepada kepala daerah bersangkutan. Sedangkan Bupati maupun pejabat yang sama kedudukannya mendapat tugas untuk mengawasi dan mengecek agar guru agama tersebut bertindak sesuai izin yang telah diberikan (Noer, 1995: 194).

Pada 1925, terbit *goeroe-ordonnantie* yang menetapkan bahwa para kiai yang akan memberi pelajaran, cukup memberitahukan kepada pihak Belanda. Peraturan-peraturan ini semua merupakan rintangan perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh para pemeluk Islam (Rifa'i, 2011: 56). Akibatnya, guru dan pengajar agama Islam tidak memiliki keleluasaan dalam bergerak karena diawasi dan selalu dicurigai. Demikian halnya ketidaklengkapan laporan lembaga pendidikan Islam sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Hal inilah yang menjadikan pengajaran nilai-nilai Islam dan peningkatan keberlakuan nilai-nilai Islam menjadi tersendat-sendat. Bahkan, perluasan agama Islam terhadap daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Islam terhambat (Ni'mah, 2015: 20).

3. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Gagasan Ahmad Dahlan tentang pendidikan pada dasarnya di latarbelakangi oleh adanya kesenjangan pendidikan, antara ilmu agama dengan umum waktu itu. Hal tersebut membuat hati Ahmad dahlan semakin tergerak untuk memperbaiki system pendidikan di Indonesia. Ahmad Dahlan menyadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang terjajah, oleh sebab itu perlu adanya cara pandang generasi melalui pendidikan agama beserta ilmu umum untuk menciptakan kualitas manusia yang tinggi, sehingga dengan demikian bangsa Indonesia dapat melepaskan belenggu penjajahan. Gagasan paling

penting adalah memasukkan pendidikan agama pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah (Sairin, 1995: 49). Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan usaha strategis dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari pola pikir statis menuju pola pikir dinamis (Nizar, 2002: 100).

Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam adalah suatu wadah yang dapat digunakan menuju kesempurnaan budi, yaitu mengerti antara yang baik dengan yang buruk, maupun yang benar dengan yang salah, serta kebahagiaan atau penderitaan. Hal tersebut dapat dicapai apabila akal nya sempurna, yaitu akal yang kritis dan kreatif serta bebas yang di peroleh dari belajar. Setiap orang wajib mengikuti pendidikan, menyebarkan ilmu sekaligus Islam kesemua orang di semua tempat. Menjadi guru sekaligus murid, belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. Sekolah, madrasah, dan pesantren adalah instrumen dan media bagi kebaikan hidup, penyempurnaan budi dan akal yang terus diubah dan disempurnakan sesuai zaman dan perkembangan ilmu (Hefner dkk, 2008: 25-26).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan Ahmad Dahlan tentang pendidikan merupakan sebuah respon pragmatis dari ketidakberpihakan ekonomi umat Islam di Indonesia yang tidak menguntungkan. Umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik disebabkan karena tidak memiliki akses

kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta yang saat itu bawah kolonial Belanda. Berangkat dari kondisi tersebut membuat Ahmad Dahlan menaruh perhatian lebih dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam (Ni'mah, 2014: 144). Oleh sebab itu, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan tersebut merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik *vertical* (khalik) maupun *horizontal* (makhluk) (Syar'i, 2005: 112).

Sejatinya, organisasi Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan telah mengolah dunia pendidikan, namun penyusunan perumusan tujuan pendidikan yang spesifik baru dilakukan pada tahun 1936, tujuan tersebut tampak dari ucapan Ahmad Dahlan: "*Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggomu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*" (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Rasyidi, 1987: 8). Berangkat dari gagasan tersebut, Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan pada usaha membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, *'alim* dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Ni'mah, 2015: 21).

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan moral dan akhlak, pendidikan individu, serta pendidikan kemasyarakatan.

- 1) Pendidikan moral dan akhlak: merupakan bentuk usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Pendidikan individu: merupakan bentuk usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkelanjutan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran, serta antara dunia dan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan: merupakan bentuk usaha untuk menumbuhkan keinginan hidup masyarakat (Arifin, 1987: 208-209).

Kemudian, berkaitan dengan penyempurnaan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya (Masnun, 2001: 258). Pada tahun 1911 di Kauman, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah untuk pertama kali. Sekolah tersebut mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, para murid di sekolah ini diajarkan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku serta alat peraga.

Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan tersebut merupakan perubahan dari yang sebelumnya berupa sebuah pengajian. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan seperti itu merupakan yang pertama kali saat itu, yang berusaha menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan Barat (Pribadi, 2010: 55).

Materi pendidikan Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, serta menggambar. Adapun materi al-Qur'an dan Hadist meliputi beberapa materi, antara lain: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak (Ramayulis & Nizar, 2005: 210).

d. Metode Pendidikan Islam

Maksud dari metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Tafsir, 2004: 131). Ahmad Dahlan mencermati pembelajaran yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga Islam masih *stagnan* dan tradisional, hal tersebut menyebabkan materi menjadi lama untuk dipahami siswa. Usaha Ahmad Dahlan dalam melakukan perombakan dalam metode adalah dengan menggunakan metode *klasikal* atau kelas sebagaimana sudah

diterapkan dalam sekolah *gubernemen* (Ni'mah, 2015: 24). Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa ketika menyampaikan pengetahuan agama Islam secara umum maupun membaca al-Qur'an, sehingga cara demikian mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya. Sebagian siswa merasa bahwa waktu pengajaran agama Islam yang diterima yaitu pada hari sabtu sore itu belumlah cukup. Oleh sebab itu, beberapa orang siswa termasuk siswa yang belum beragama Islam sering datang kerumah Ahmad Dahlan di Kauman untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih lanjut mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama Islam pada hari ahad (Sucipto & Ramly, 2004: 124).

Kemudian, teknik interaksi belajar yang digunakan Ahmad Dahlan adalah model pembaharuan yang memadukan antara sistem pendidikan Barat dengan model Pesantren, yaitu dengan memberikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan, dengan model belajar seperti itu, tidak jarang sekolah tersebut sering disebut sekolah kafir karena masyarakat pada umumnya merasa asing (Mahrus & Kurniawan, 2013: 201). Metode yang dikembangkan Ahmad Dahlan pada dasarnya bersifat kontekstual melalui proses penyadaran. Metode tersebut terlihat ketika Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya, beliau menekankan tentang pentingnya mengamalkan yang sudah dipelajari:

Bukan itu yang saya maksud. Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-Saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi. (Salam, 2009: 150).

Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran Ahmad Dahlan senantiasa memberikan motivasi kepada murid-muridnya (Ni'mah, 2014: 149). Adapun contoh motivasi tersebut dapat dilihat dari pertanyaan Ahmad Dahlan kepada para murid perempuan sebagai berikut:

Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki ? Tanya Kiai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: "Wah, malu sekali Kiai!". Sahut beliau "Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya. (Salam, 2009: 136).

e. Peserta Didik dan Anak Didik

Pendidik beserta anak didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai sosok dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya, pendidik dan anak didik itu bersatu dalam jiwa namun terpisah dalam raga. Raga mereka boleh berpisah, namun jiwa mereka tetap dalam kesatuan sebagai "Dwitunggal" yang kokoh. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap berjalan bersama dan setujuan. Kesatuan jiwa pendidik dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh

dimensi ruang, jarak, maupun waktu (Basri, 2009: 58). Pendidik atau sering disebut guru, merupakan unsur manusiawi dalam dunia pendidikan. Guru merupakan sosok dalam dunia pendidikan yang selalu diharapkan kehadiran dan perannya sebagai sumber yang berposisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan (Basri, 2009: 57).

Semboyan pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan yaitu "*jadilah guru sekaligus murid*" ternyata mampu menggerakkan pengikut Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah dapat berkembang dengan cepat dan pada akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat (Hefner, 2008: 21). Semboyan tersebut mewarnai hampir seluruh kegiatan Muhammadiyah pada awal kelahirannya, terutama ketika gerakan ini berada dalam kepemimpinan Ahmad Dahlan hingga beliau wafat (Djamas, 2009: 13). Dengan menjadi guru, tugas pengikut Muhammadiyah adalah menyebarkan kepada semua orang maupun kelompok tentang gagasan perbaikan hidup berdasarkan Islam (Hefner, 2008: 21). Menurut Ahmad Dahlan guru adalah orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan Bijaksana untuk mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang tidak mengetahui, dan orang-orang yang tidak mengetahui tersebut memiliki kewajiban menyampaikan kepada orang lain yang juga belum mengetahui (Lubis & Jamuin, 2017: 1384).

Sedangkan menjadi murid, tugas pengikut Muhammadiyah adalah harus mampu membuka diri untuk menambah ilmu dengan cara belajar kepada siapa dan dimanapun itu (Hefner, 2008: 21). Menurut Ahmad Dahlan murid atau anak didik adalah siapa saja yang membutuhkan ilmu, mau bertukar ilmu atau berdiskusi dengan orang untuk memperoleh pengetahuan pada umumnya, serta untuk memperbaiki umat Islam pada khususnya (Lubis & Jamuin, 2017: 1384). Oleh sebab itu, menurut Ahmad Dahlan menjadi guru berarti memiliki semangat atau etos penyebaran ilmu dan nilai kepada orang lain, sedangkan menjadi murid berarti memiliki semangat dan etos belajar kepada siapa saja dan kapan saja. Doktrin tersebut sekaligus merupakan prinsip belajar sepanjang hayat selain prinsip "*ballighuhu 'anni walau aayat*". Namun etos belajar tersebut memerlukan sistem nilai epistemologis tentang ketaktuntasan ilmu dan keterbukaan belajar bahkan kepada musuh sekalipun seperti berkali-kali diwasiatkan Ahmad Dahlan (Mul Khan, 1990: 12).

f. Evaluasi

Mengenai evaluasi pendidikan Islam, Ahmad Dahlan menggunakan metode pengamalan. Menurut Ahmad Dahlan, pelajaran agama tidak cukup hanya untuk dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Pada dasarnya gagasan cita-cita pendidikan menurut Ahmad Dahlan tersebut untuk menghasilkan lulusan yang mampu tampil sebagai

“ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani (Nugroho, 2010: 122).

C. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai definisi pendidikan tidak mungkin dapat dipisahkan dengan kondisi sosial pada masa itu. Karena pada dasarnya pemikiran para tokoh sangat dipengaruhi oleh *setting* sosial yang berkembangan saat itu.

Upaya melihat yang melatar belakangi pemikiran ilmuan atau filsuf, maka mengungkapkan setting sosial pada saat ilmuan atau filsuf tersebut hidup adalah sangat penting sekali, karena tidak mungkin suatu pemikiran hadir atau tanpa ada yang melatar belakangi untuk diungkap (Hardiansyah, 2013: 230).

Dengan demikian berdasarkan catatan sejarah yang ditemukan pada penelitian ini, menyebutkan bahwa antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan adalah dua tokoh pemikir pendidikan Islam berlainan latar belakang pendidikan, generasi, maupun kondisi kultur sosial. Dari segi latar belakang pendidikan, al-Ghazali dibesarkan dari ayah yang miskin dan buta huruf, sedangkan Ahmad Dahlan dibesarkan oleh keluarga yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Walaupun al-Ghazali dan Ahmad Dahlan tumbuh dari keadaan keluarga yang berbeda, namun pada dasarnya keluarga al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan adalah keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

Ayah al-Ghazali walaupun tidak bisa memberi pendidikan sepenuhnya kepada anaknya karena keadaannya yang buta huruf, akan tetapi beliau menitipkan al-Ghazali kepada sahabatnya yang sufi agar diberi pendidikan. Kesempatan itu pada akhirnya dimanfaatkan al-Ghazali sebagai loncatan untuk mendapat pendidikan setinggi-tingginya. Sedangkan ayah Ahmad Dahlan, mengajari mengaji atau mendidik secara langsung kepada Ahmad Dahlan, hal tersebut terjadi karena saat itu Ahmad Dahlan tidak mendapat pendidikan di sekolah formal karena saat itu orang-orang Islam melarang anak-anaknya untuk belajar di sekolah *gubernamen*. Setelah itu Ahmad Dahlan melanjutkan menuntut ilmu ke Makkah dan pada akhirnya mulai berinteraksi dengan berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh saat itu.

Sedangkan dari kondisi kultur sosial, al-Ghazali hidup pada periode klasik dimana saat itu telah memasuki masa kemunduran pemerintahan Islam yang saat itu dibawah kendali dinasti Abbasiyah serta terdapat banyak perselisihan politik maupun paham pemikiran, seperti perselisihan antara Sunni dengan Syiah maupun antara filosof dengan teolog. Sedangkan Ahmad Dahlan hidup pada periode modern, pada masa itu keadaan di Indonesia dibawah kendali penjajah Belanda maupun Jepang. Kondisi sosial saat itu di Indonesia khususnya di Jawa dapat dikatakan gelap dan tidak cukup memuaskan, hal tersebut terjadi akibat perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan mempersulit dan membatasi pendidikan agama Islam serta ditambah

kondisi masyarakat saat itu yang masih mempercayai segala sesuatu yang berbau *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Berangkat dari kondisi seperti itu, al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sejak masa awal kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pelajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Rusn, 2009: 56). Dari definisi tersebut tampak terlihat bahwa al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa dengan pendidikan Islam seseorang akan dapat menjadi manusia seutuhnya, sehingga dengan seperti itu manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, hal itu dapat dilakukan dengan usaha secara bertahap untuk mewujudkannya. Sedangkan bagi Ahmad Dahlan pendidikan merupakan usaha strategis dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari pola pikir statis menuju pola pikir dinamis (Nizar, 2002: 100). Dari definisi tersebut tampak terlihat bahwa Ahmad Dahlan mempunyai pandangan bahwa dengan pendidikan Islam, masyarakat dapat keluar dari belenggu pembodohan yang dilakukan oleh penjajah, hal itu dapat dilakukan dengan usaha yang strategis guna merubah pola pikir masyarakat dari keadaan statis menuju dinamis.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat ditemukan kesamaan pemikiran antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan. Mereka mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses untuk

meningkatkan kualitas manusia khususnya umat Islam melalui berbagai ilmu dengan cara belajar, sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaannya. Dengan demikian kemakmuran ataupun kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh. Sedangkan perbedaan terlihat jelas pada tujuan utama diselenggarakannya pendidikan, al-Ghazali lebih menekankan pada mendekatkan kepada Allah SWT, sementara Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan merupakan jalan keluar dari kekangan kebodohan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan adalah perumusan tujuan pendidikan. Rumusan tujuan tersebut pada akhirnya yang akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan (Nata, 2000: 86). Dalam tujuan pendidikan, al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya menitikberatkan pada aspek akhirat saja, melainkan juga harus mengandung aspek duniawi. Namun, aspek duniawi itu bukan untuk dijadikan tujuan utama, melainkan hanya sebatas “alat” yang dapat digunakan untuk mencari derajat yang tinggi di sisi Allah, sehingga dengan seperti itu tujuan utama pendidikan yaitu manusia akan memperoleh kebahagiaan di akhirat akan mencapai. Hal ini sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Akmansyah (2015: 311-312) dalam karyanya sebagai berikut:

*Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia.
Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya*

dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah Azza wa Jalla bagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air.

Sedangkan menurut pandangan Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk melahirkan muslim yang berbudi pekerti luhur maupun ‘*alim* dalam agama namun tetap menjunjung ilmu kuduniaan dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pandangan Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan dapat ditinjau dari pernyataannya Ahmad Dahlan sebagai berikut: “*Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggomu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Rasyidi, 1987: 8). Pernyataan Ahmad Dahlan tersebut merupakan dasar perumusan spesifik tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu dilakukan pada tahun 1936. Apabila dilihat secara sekilas, tujuan pendidikan menurut Ahmad Dahlan hanya untuk kepentingan Muhammadiyah, namun sebenarnya kata “nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” merupakan sebuah perwujudan dari keteguhan dan komitmen para anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kemajuan umat Islam maupun masyarakat umum melalui dedikasi tenaga maupun pikiran. Ahmad Dahlan memandang bahwa Muhammadiyah bukan merupakan sebuah tujuan akhir pendidikan, melainkan sebatas sarana untuk mencapai tujuan. Pada tahun 1942, terjadi perubahan dan pengembangan tujuan Muhammadiyah menjadi berikut: *pertama*, hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang

selaras dengan tuntutananya. *Kedua*, hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum. *Ketiga*, hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya (Mul Khan, 1990: 53).

Dari tujuan yang pertama tampak bahwa tujuan Muhammadiyah hendak menjadikan manusia seutuhnya dengan berdasar Islam. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu menjadi manusia yang utuh secara rohani maupun jasmani, hal tersebut merupakan arti dari manusia sebagai *insan kamil*. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati (1997: 41) dalam karyanya sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya menjadi manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaan kepada Allah SWT.

Setelah pada tujuan yang pertama menjadikan manusia yang “utuh”, pada tujuan kedua tampak bahwa bagi Ahmad Dahlan, manusia harus mampu menjadi pribadi yang memberikan kebaikan untuk umum. Sedangkan pada tujuan yang ketiga merupakan bentuk dari *out come* dari proses pendidikan itu sendiri, dimana hasil dari pendidikan juga harus dinikmati oleh orang di sekitarnya.

Dari uraian mengenai tiga butir tujuan pendidikan diatas, dapat dirumuskan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Hal tersebut dapat ditinjau dari pendapat pakar pendidikan yaitu Ahmad D Marimba yang mengemukakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya (Uhbiyati & Ahmadi, 1997: 34).

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya dapat mencerminkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kepribadian muslim menurut Marimba dapat terbagi menjadi tiga aspek yaitu :

1) Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar. Seperti cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.

2) Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar. Seperti cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.

3) Aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Hal tersebut meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah

menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya (Marimba, 1980: 69).

Pandangan Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk eksistensi umat Islam atas ketidakadilan yang diterima karena waktu itu mengalami penjajahan. Oleh karena itu, dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan mempunyai kesamaan yaitu mengarah kepada kepentingan manusia agar dapat menghadapi masalah duniawi. Kemudian, tujuan pendidikan Islam Ahmad Dahlan lebih menekankan pada “pembangunan” manusia, sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada kesempurnaan insani. Perbedaan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh kondisi kultur yang berbeda, kondisi umat Islam pada masa Ahmad Dahlan saat itu dapat dikatakan tertinggal akibat penjajahan maupun banyaknya perilaku tahayyul, bid’ah serta khurafat, sehingga hal tersebut menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan dalam dunia Islam di Indonesia. Sedangkan kultur yang berkembang pada masa al-Ghazali adalah munculnya berbagai perilaku kabatinan yang lepas dari syari’ah serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi, sehingga hal tersebut menginspirasi al-Ghazali untuk melakukan penyempurnaan insan,

hal tersebut dapat ditinjau dari pandangannya yang membagi ilmu kedalam beberapa aspek.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nata, 2005: 216). Secara umum al-Ghazali membagi aspek-aspek pendidikan menjadi lima bagian yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 237-263). Pandangan al-Ghazali mengenai kurikulum pada dasarnya dapat ditinjau dari dua pembagian, yaitu pembagian terhadap ilmu pengetahuan dan pemikirannya tentang manusia. Pembagian terhadap ilmu pengetahuan dilakukan karena Al-Ghazali sangat memperhatikan disiplin ilmu sesuai dengan tempat maupun sasaran. Lebih lanjut, berkaitan dengan hukum mempelajari ilmu al-Ghazali menetapkan status kedalam dua hukum yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Kemudian, al-Ghazali memandang bahwa manusia pada esensinya adalah semua sama dengan membawa potensi sejak lahir, namun esensi manusia dapat berubah dikarenakan sudah menyatu dengan fisik, oleh karena itu apabila dikaitkan dengan penyusunan kurikulum, al-Ghazali memandang kurikulum harus disusun dan disampaikan kepada

peserta didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi psikis.

Sedangkan bagi Ahmad Dahlan secara umum pendidikan meliputi tiga jenis, yaitu pendidikan moral dan akhlak, pendidikan individu, serta pendidikan kemasyarakatan (Arifin, 1987: 208-209). Kemudian terkait dengan penyusunan kurikulum, Ahmad Dahlan yang telah menggabungkan antara materi agama dan materi umum secara bersamaan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menurut pandangan al-Ghazali dengan Ahmad pada dasarnya ditemukan kesamaan, yaitu selalu menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan yang berkaitan dengan materi umum baik al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan tetap memasukannya ke dalam materi kurikulum, hanya saja apabila dikaitkan antara materi utama dengan materi umum terdapat perbedaan. Al-Ghazali cenderung bersifat *pragmatis karena* beberapa kali memberi penilaian terhadap ilmu ditinjau dari manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sedangkan Ahmad Dahlan melakukan penggabungan antara disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan.

4. Metode Pendidikan Islam

Maksud dari metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Tafsir, 2004: 131). Dalam hal penerapan metode pendidikan, al-Ghazali mengklasifikasikan metode menjadi dua, yaitu metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak.

Menurut al-Ghazali pendidikan agama lebih sulit dibanding pendidikan umum lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu, al-Ghazali senantiasa menanamkan akidah sedini mungkin. Lebih lanjut, menurut al-Ghazali metode pendidikan agama yang dapat digunakan adalah dengan cara memulai menghafal dan memahami kemudian percaya dan menerima. Kemudian mengenai metode khusus pendidikan akhlak, al-Ghazali menekankan tentang pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi penuntut ilmu, karena apapun ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia akhlak mulia tetaplah pedoman dasarnya.

Oleh sebab itu, bagi al-Ghazali pembiasaan merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan karena apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembang kebahagiaan hidup dunia akhirat. Berkenaan dengan metode pembentukan akhlak, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik harus memilih metode yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya serta harus sejalan dengan situasi kepribadiannya (Rusn, 2009: 100). Atas pandangan al-Ghazali tentang pendidikan yang bercorak empiris tersebut, maka dapat terlihat metode yang diinginkan al-Ghazali, diantaranya adalah dengan lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan pada dasarnya adalah berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode

tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai macam, seperti metode keteladanan, metode *guidance & counseling*, metode *reinsforcement* (Arifin, 2005: 94-95). Sedangkan Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik dalam pelajaran agama Islam secara umum maupun membaca al-Qur'an. Lebih lanjut dalam hal interaksi, Ahmad Dahlan memberikan pengajaran kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan disertai pemberian motivasi kepada para muridnya. Pada dasarnya Ahmad Dahlan adalah pendidik yang sangat menkankan pengalaman melalui proses penyadaran, hal tersebut terlihat ketika Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya, beliau menekankan tentang pentingnya mengamalkan yang sudah dipelajari.

Berangkat dari uraian diatas, dapat ditemukan persamaan metode pendidikan yang digunakan antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan yaitu menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi maupun kemampuan peserta didik. Sedangkan perbedaan dapat terlihat dari aspek pendekatan pendidikan, al-Ghazali cenderung kepada pendekatan pembiasaan sedangkan Ahmad dahlan lebih terlihat kontekstual.

5. Pendidik dan Anak Didik

Pendidik dengan anak didik merupakan dua sosok yang berperan dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang membuat pendidikan dapat berjalan. Menurut pandangan al-Ghazali pendidik bertugas sebagai seseorang yang berupaya

untuk membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati sehingga dapat mendekati penciptanya. Oleh sebab itu, al-Ghazali mengemukakan bahwa kriteria guru baik yang dapat melaksanakan tugasnya dalam mengajar adalah seorang yang bukan hanya cerdas sempurna akalanya, namun juga harus baik akhlaknya serta kuat fisiknya (Nata, 2001, 95-96). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud cerdas akalanya adalah seseorang akan dapat memiliki berbagai pengetahuan secara mendalam, kemudian yang dimaksud dengan baik akhlaknya dapat dipahami bahwa seseorang pendidik haruslah memberi teladan yang baik bagi anak didiknya, sedangkan kuat fisiknya dapat dipahami bahwa dengan fisik yang kuat pendidik akan terbantu dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, mendidik, maupun memberi arahan kepada anak didiknya.

Sedangkan Ahmad Dahlan berpendapat bahwa menjadi guru berarti memiliki semangat atau etos penyebaran ilmu dan nilai kepada orang lain (Mul Khan, 1990: 12). Etos tersebut yang pada akhirnya menjadi landasan berperilaku diri sendiri dan lingkungannya, hal tersebut dikarenakan etos merupakan bentuk pemahaman dari watak dasar dari masyarakat (Geertz, 1973: 127). Oleh sebab itu, etos sebagai pendidik Islam haruslah mempunyai landasan berperilaku sesuai ajaran Islam. Adapun pendidik dalam pandangan Islam selain merupakan sosok pembimbing, pendidik juga harus mampu berperan sebagai teladan yang karakteristik baik, namun hal tersebut belum tentu terdapat dalam diri

pembimbing. Dengan demikian, pendidik muslim haruslah aktif dari dua arah. Secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik dan secara internal dengan jalan menginternalisasikan karakteristik akhlak mulia (Assegaf, 2011: 112).

Kemudian berkenaan dengan anak didik, menurut al-Ghazali tujuan utama seorang murid belajar adalah agar mempunyai akhlak yang mulia. Dengan demikian, anak didik akan mampu untuk menjadi pendidik, minimal pendidik untuk dirinya maupun keluarganya dengan memberikan teladan yang baik. Sedangkan bagi Ahmad Dahlan menjadi murid berarti memiliki semangat dan etos belajar kepada siapa saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, seorang anak didik harus mampu membuka diri terhadap perkembangan ilmu untuk belajar kepada siapapun dan kapan saja tanpa memandang usia untuk belajar, karena sejatinya belajar merupakan proses yang dilakukan seumur hidup.

Berangkat dari uraian diatas, maka akan nampak jelas terlihat persamaan antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan mengenai karakteristik pendidik yang baik yaitu pendidik harus mampu berakhlak mulia agar dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Sedangkan perbedaan terlihat pada tugas pendidik, bagi al-Ghazali pendidik bertugas untuk membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati sehingga dapat mendekati kepada Allah SWT. Sedangkan Ahmad Dahlan, pendidik bertugas untuk menyebarkan ilmu kepada siapapun.

Perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan dari tujuan pendidikan menurut perspektif yang memang sudah berbeda.

6. Evaluasi

Evaluasi (penilaian) merupakan cara untuk mengetahui cara pencapaian tujuan (Ali, 1992: 60). Dalam hal ini, al-Ghazali berpendapat bahwa, evaluasi pendidikan merupakan usaha dapat diartikan sebagai usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pendidikan untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan. Adapun waktu pelaksanaannya adalah ditentukan secara periodik, yakni seperempat waktu digunakan untuk melakukan evaluasi. Sedangkan Ahmad Dahlan hanya ditemukan literatur yang menyebutkan metode evaluasinya saja yaitu pengamalan. Metode tersebut didasari karena Ahmad Dahlan mempunyai pandangan bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya untuk dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan menganggap bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, sehingga evaluasi memang harus ada.

Berikut merupakan ringkasan pembahasan konsep Pendidikan Islam antara

al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan:

No	Konsep Pendidikan Islam	Perbedaan		Persamaan
		al-Ghazali	Ahmad Dahlan	Al-Ghazali & Ahmad Dahlan
1	Pengertian	Suatu proses untuk meningkatkan kualitas manusia sejak awal sampai akhir hayat melalui berbagai ilmu dengan cara belajar secara bertahap, sehingga manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT.	Suatu proses yang strategis untuk meningkatkan kualitas manusia khususnya umat Islam melalui berbagai ilmu dengan cara belajar, sehingga manusia dapat keluar dari belenggu kebodohan.	Suatu proses untuk meningkatkan kualitas manusia melalui keutamaan ilmu, sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaannya.
2	Tujuan	<p>a. Jangka Pendek: Mempersiapkan manusia untuk bisa menghadapi permasalahan dunia sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan hidup yang kekal di alam akhirat.</p> <p>b. Jangka Panjang: Mencapai kesempurnaan insan di dunia dan akhirat melalui jalur ilmu.</p>	<p>a. Sementara: Membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menghadapi permasalahan dunia.</p> <p>b. Akhir: Mewujudkan kepribadian muslim yang alim dan berbudi pekerti luhur serta mempunyai keilmuan yang baik.</p>	<p>a. Mengarah untuk kepentingan manusia agar dapat menghadapi permasalahan dunia sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan.</p> <p>b. Merupakan respon dari kondisi sosio kultur yang berkembang.</p>
3	Kurikulum	<p>a. Secara umum berisi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmani.</p> <p>b. Mengklasifikasikan ilmu berdasarkan sudut pandangnya (pembidangnya, objeknya, hukumnya).</p> <p>c. Materi tidak ada</p>	<p>a. Secara umum berisi pendidikan akhlak & moral, pendidikan individu, serta pendidikan kemasyarakatan.</p> <p>b. Menggabungkan antara disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang</p>	<p>a. Pendidikan akhlak dan sosial kemasyarakatan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.</p> <p>b. Memperhatikan materi</p>

		perincian, namun bersifat keteladanan untuk anak didik dan harus bermanfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.	tidak terpisahkan. c. Materi meliputi ilmu agama (al-Qur'an & Hadits) dan ilmu umum (baca tulis, perhitungan, menggambar).	pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan.
4	Metode	<p>a. Penyampaian materi secara bertahap sesuai perkembangan usia & sesuai kondisi anak didik (tabiat, daya tangkap, situasi kepribadian) serta dilakukan dengan cara memulai menghafal dan memahami kemudian percaya lalu menerima.</p> <p>b. Secara umum terbagi menjadi dua yaitu metode pendidikan agama dan metode pendidikan akhlak.</p> <p>c. Metode keteladanan, metode <i>guidance & counseling</i>, metode <i>reinsforcement</i>.</p> <p>d. Pendekatan pembiasaan</p>	<p>a. Penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan menggunakan motivasi sebagai penunjang pembelajaran.</p> <p>b. Secara umum menggabungkan antara metode Barat dengan Pesantren, yaitu dengan cara menyampaikan materi kepada anak didik laki-laki dan perempuan secara bersamaan dalam satu kelas yang sama.</p> <p>c. Pendekatan kontekstual</p>	<p>a. Merupakan sesuatu yang penting dalam rangka keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu penyampaian materi harus memperhatikan kondisi anak didik.</p> <p>b. Menggunakan metode merupakan bentuk perhatian pendidik kepada anak didik.</p>
5	Pendidik & Anak Didik	<p>a. Karakter pendidik selain cerdas, namun juga sempurna akal, baik akhlaknya serta kuat fisiknya.</p> <p>b. Pendidik mempunyai tugas untuk membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati sehingga dapat mendekati kepada</p>	<p>a. Karakter pendidik harus baik sebagai bentuk teladan bagi anak didik dengan berlandaskan ajaran Islam.</p> <p>b. Pendidik mempunyai tugas untuk menyebarkan ilmu kepada siapapun dengan berdasarkan Islam.</p> <p>c. Anak didik</p>	<p>a. Pendidik & Anak Didik merupakan subjek pendidikan</p> <p>b. Pendidik harus mempunyai akhlak mulia agar dapat dijadikan teladan bagi anak didik.</p> <p>c. Setiap orang dapat menjadi</p>

		<p>Allah SWT.</p> <p>c. Anak didik mempunyai tanggung jawab belajar agar memiliki akhlak mulia, dengan demikian anak didik akan dapat menjadi pendidik minimal bagi dirinya maupun keluarganya.</p>	<p>mempunyai tanggung jawab untuk belajar terhadap berbagai ilmu tanpa ada batasan waktu.</p>	<p>anak didik dan setiap orang dapat menjadi pendidik, dengan cara belajar kemudian mengajarkan sesuatu yang telah dipelajari.</p>
6	Evaluasi	<p>a. Usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pendidikan untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan.</p> <p>b. Waktu pelaksanaannya adalah ditentukan secara periodik, yakni seperempat waktu digunakan untuk melakukan evaluasi.</p>	<p>Sedangkan Ahmad Dahlan hanya ditemukan literatur yang menyebutkan metode evaluasinya saja yaitu pengamalan.</p>	<p>Menganggap evaluasi adalah sesuatu yang penting dalam pendidikan guna mengetahui tingkat keberhasilan aktifitas pendidikan yang telah dijalankan.</p>